

Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Lebah Madu Skala Mikro Di Kabupaten Pesisir Barat

Evi Anggraini Setia Ningsih^{✉1} Emi Maimunah²

^{1,2}Ekonomi Pembangunan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Lampung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial budidaya lebah madu skala mikro di Kabupaten Pesisir Barat dengan jenis komoditi Trigona. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan jumlah kepemilikan stup/koloni lebah terbanyak. Metode penelitian menggunakan metode kombinasi kuantitatif-kualitatif. Analisis nonfinansial dilakukan untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya lebah madu dengan menggunakan dengan melihat aspek dimensi kelayakan pemasaran, dimensi kelayakan produksi, dimensi kelayakan manajemen, dimensi kelayakan finansial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi aspek finansial yang meliputi analisis kelayakan usaha tidak berdiskonto dan analisis kelayakan usaha berdiskonto usaha budidaya lebah madu di Desa Pemerihan Kabupaten Pesisir Barat menguntungkan dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Kemudian dilakukan dengan menggunakan analisis sensitivitas, ketika terjadi penurunan tingkat produksi mencapai angka 30 persen usaha budidaya lebah madu di Desa Pemerihan Kabupaten Pesisir Barat ini tetap layak dilanjutkan.

Kata Kunci: *madu, mikro,, pesisir barat, finansial*

Abstract

This research aims to analyze the financial feasibility of micro-scale honey bee cultivation in Pesisir Barat Regency with the Trigona commodity type. Sampling was carried out randomly purposive sampling taking into account the largest number of bee stup/colony owners. The research method uses a combination quantitative-qualitative method. Non-financial analysis was carried out to determine the feasibility of honey bee cultivation by looking at aspects of marketing feasibility dimensions, production feasibility dimensions, management feasibility dimensions, and financial feasibility dimensions. The results of the research show that in terms of financial aspects, which include the feasibility analysis of non-discounted businesses and the feasibility analysis of discounted businesses, the honey bee cultivation business in Pemerihan Village, Pesisir Barat Regency is profitable and worthy of further development. Then it was carried out using sensitivity analysis, when there was a decline in production levels reaching 30 percent, the honey bee cultivation business in Pemerihan Village, Pesisir Barat Regency was still worth continuing.

Keywords: *honey, micro,, west coast, financial*

Copyright (c) 2024 Evi Anggraini Setia Ningsih

✉ Corresponding author :

Email Address : evianggraini186@gmail.com

PENDAHULUAN

Madu dari Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah salah satu komoditas penting di Indonesia, negara tropis yang kaya akan flora dan fauna. Lebah madu, sebagai sumber daya hutan yang berpotensi, dibudidayakan dengan dua jenis utama: lebah Apis (berbisa) dan lebah Trigona (tanpa sengat) (Hilmi, Nicola, & Danilo, 2011). Budidaya lebah madu, terutama jenis Trigona, sedang menjadi fokus banyak masyarakat dan kelompok tani karena kemudahan perawatannya (Diankesari & Silamon, 2017).

Meskipun tingkat konsumsi madu per kapita di Indonesia rendah (10-15 kg/orang/tahun), dibandingkan dengan negara maju seperti Jepang dan Australia (1.200-1.500 kg/orang/tahun) (Dirjen BPDASPS, 2013), produksi madu masih di bawah permintaan, menunjukkan peluang besar untuk meningkatkan produksi dalam negeri. Hal ini menegaskan pentingnya peran produsen madu dalam industri madu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi domestik.

Data dari Kementerian Perindustrian (2019) menunjukkan bahwa nilai impor madu Indonesia jauh lebih tinggi daripada nilai eksportnya, menandakan permintaan yang terus meningkat di dalam negeri. Hal ini mencerminkan potensi besar industri madu yang mengakibatkan banyak peternak dan pengusaha madu bersaing untuk menguasai pasar lokal.

Produksi madu di Indonesia mengalami fluktuasi signifikan dari 2016 hingga 2020, menurut data Badan Pusat Statistik. Pada tahun 2016, produksi mencapai 362,2 ribu liter, turun drastis 85% menjadi 54,3 ribu liter pada tahun 2017. Namun, dari tahun 2018 hingga 2019, terjadi peningkatan yang signifikan dari 147,3 ribu liter menjadi 498 ribu liter, namun mengalami penurunan tajam pada tahun 2020 menjadi sekitar 51,34 ribu liter.

Fluktuasi ini disebabkan oleh kendala dalam menyediakan tanaman pakan untuk lebah. Kebutuhan akan madu di Indonesia, baik untuk konsumsi langsung maupun industri, diperkirakan mencapai 10.000-15.000 ton per tahun. Tingginya permintaan yang tidak sebanding dengan produksi nasional menjadi masalah penting, menuntut peningkatan produksi madu nasional untuk memenuhi permintaan lokal dan global. Pengembangan usaha budidaya lebah madu menjadi salah satu solusi.

Sumatera merupakan penghasil madu terbesar kedua pada tahun 2020, dengan produksi mencapai 4,01 ribu liter atau sekitar 7,81% dari total produksi nasional, menurut Badan Pusat Statistik Indonesia.

Tabel 1. Produksi Budidaya Lebah Madu di Provinsi (Liter)

No	Tahun	Jumlah Produksi (Liter)
1.	2016	113,00
2.	2017	164,99
3.	2018	159,40
4.	2019	154,70
5.	2020	292,23

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016-2020

Produksi lebah madu di Provinsi Lampung fluktuatif dari tahun 2016 hingga 2020. Pada tahun 2016, produksi mencapai 113,00 liter, meningkat menjadi 164,99 liter pada 2017, namun mengalami penurunan pada 2018-2019 dari 159,40 liter menjadi 154,70 liter. Namun, pada tahun 2020, produksi madu meningkat signifikan menjadi 292,23 liter. Menurut Asosiasi Perlebahan Indonesia tahun 2016, rendahnya produksi madu disebabkan oleh minimnya sumber pakan, hama, teknik panen yang salah, dan kayu bahan stup yang tidak memenuhi syarat.

Budidaya lebah madu merupakan salah satu usaha yang sedang berkembang di Provinsi Lampung. Kabupaten Pesisir Barat menjadi salah satu daerah yang memiliki potensi besar. Produksi budidaya lebah madu di Kabupaten Pesisir Barat mencapai 180,1 kg, menjadi yang terbesar. Tujuan utama budidaya lebah madu adalah memenuhi kebutuhan individu, namun jika dilakukan dengan tepat, dapat memberikan keuntungan (Adalina, 2011:56-58).

Tabel 1. Produksi Budidaya Lebah Madu Trigona di Kabupaten Pesisir Barat (Kilogram)

No	Kecamatan	Jumlah Produksi (Kilogram)
1.	Bengkunat	74,3
2.	Ngambur	52,2
3.	Karya penggawa	31,7
4.	lemong	21,8

Sumber : CV. Gudang Madu Sumatra, 2020

Sentra budidaya lebah madu di Pesisir Barat terletak di kecamatan Bengkunat, dengan jumlah produksi terbesar mencapai 74,3 kg pada tahun 2020. Menurut Asosiasi Perlebahan Indonesia tahun 2016, pohon Damar dan Akasia menjadi tanaman pakan utama lebah. Kendala yang dihadapi peternak dalam budidaya lebah madu meliputi keterbatasan modal, pengetahuan, keterampilan budidaya, dan informasi pasar. Meskipun produksi madu besar, namun pendapatan petani belum menjamin karena kurangnya pemahaman tentang keberlanjutan dan profitabilitas dalam jangka panjang, serta sulitnya mendapatkan investasi dari lembaga keuangan (Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial, 2010). Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud menganalisis **“Usaha budidaya lebah madu di Kabupaten Pesisir Barat dari segi aspek non finansial layak dikembangkan?”**

METODOLOGI

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kajian mengenai analisis kelayakan finansial budidaya lebah madu skala mikro di Kabupaten Pesisir Barat dengan jenis komoditi Trigona. Penelitian dilakukan dengan melihat dalam periode tiga tahun, dengan jumlah 5 periode panen pertiga bulan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam lingkup Desa Pemerihan Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat. Untuk waktu penelitian ini akan dilakukan pada tahun 2022.

Definisi Operasionalisasi Variabel

Definisi oprasionalisasi variabel ini berfungsi untuk menjelaskan ukuran setiap variabel dalam penelitian agar tidak terjadi kesalahan persepsi.

1. Dimensi Kelayakan Pemasaran

Analisis aspek pemasaran mengacu pada luas wilayah pemasaran oleh para pemilik usaha budidaya lebah madu biasanya pemasaran ke daerah Bandar Lampung serta jumlah pesaing dari daerah lain seperti Tanggamus, Lampung Timur, dan Way Kanan. Pemasaran yang dilakukan oleh para pemilik usaha budidaya lebah madu adalah dengan pemasaran langsung, yaitu dengan menghubungi para konsumen madu yang membutuhkan pasokan madu. Sedangkan untuk pemasaran tidak langsung menggunakan jasa distributor dalam melakukan pemasaran, pemilik jasa distributor dikenakan biaya dari hasil jumlah produksi sebagai biaya jasa pemasaran.

2. Dimensi Kelayakan Produksi

Analisis aspek produksi mengacu pada proses produksi dan target penjualan yang akan dicapai oleh suatu perusahaan. Faktor-faktor yang perlu diuraikan pada analisis aspek produksi yaitu lokasi usaha, kapasitas produksi, ketersediaan bahan baku dan sumber daya manusia, jumlah biaya produksi, dan proses produksi dalam usaha budidaya lebah madu. Bilamana aspek diatas tersedia dan mampu dikelola dengan baik, maka secara teknis kegiatan usaha yang hendak dikembangkan tersebut layak (Salim Siagian, 1995).

3. Dimensi Kelayakan Manajemen

Aspek manajemen menurut Salim Siagian (1995) dilihat dengan pendekatan manajerial, atau pengelolaan usaha. Yaitu yang ada diusaha budidaya lebah madu. Dalam aspek ini terdapat penggunaan tenaga kerja pada perusahaan sampel dimana jumlahnya dipengaruhi oleh skala produksi setiap perusahaan. Organisasi perusahaan yaitu adalah suatu proses yang menjadi tempat orang-orang berinteraksi untuk mencapai tujuan perusahaan sampel, serta profesionalisme pengelolaan usaha yaitu salah satunya adalah meningkatkan omset perusahaan sampel.

4. Dimensi Kelayakan Finansial

Penelitian dalam aspek ini dilakukan untuk menilai biaya-biaya apa saja yang akan dihitung dan seberapa besar biaya-biaya yang akan dikeluarkan. Kemudian juga meneliti seberapa besar pendapatan yang akan diterima jika proyek atau usaha akan dilaksanakan. Menurut Gittingger (1986) biaya investasi adalah biaya yang pada umumnya dikeluarkan pada awal kegiatan proyek dalam jumlah yang cukup besar, sedangkan biaya oprasional dibagi menjadi 2 yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah banyaknya biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi yang jumlah totalnya tidak berubah atau tetap pada volume kegiatan (produksi) tertentu. Kemudian biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan cenderung berubah sesuai dengan bertambahnya volume produksi.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini bersifat kuantitatif sehingga jenis data yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini adalah data kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Sedangkan data sekunder

Berasal dari pada kantor-kantor pemerintahan, biro jasa data, perusahaan swasta atau badan lain yang berhubungan dengan penggunaan data.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap I Penentuan sampel wilayah atau lokasi.

Teknik untuk menentukan desa sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun sebagai syarat pertimbangan dalam menentukan desa sampel adalah Kecamatan pemerihan salah satu kecamatan yang memiliki pembudidaya lebah madu desa sentra usaha budidaya lebah madu sekaligus desa dengan jumlah produksi lebah madu terbesar Kecamatan Bengkunt. Pada tahun 2021 adalah Desa Pemerihan dengan jumlah produksi pada tahun 2021 sebesar 250,5 kg.

2. Tahap II Penentuan Sampel Perusahaan

Penentuan jumlah sampel perusahaan dengan menggunakan *sampling kuota*, teknik ini untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Metode ini membagi populasi menjadi beberapa sub populasi berdasarkan jumlah banyaknya kotak lebah, sehingga setiap sub populasi memiliki objek yang bersifat homogen.

Menurut Gay dan Dhiel (1996) dalam (Anwar, 2014) menentukan ukuran sampel pada penelitian deskriptif minimal sebesar 10% dari jumlah populasi penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah usaha budidaya lebah madu yang aktif produksi setiap bulan yaitu sebanyak 30 petani budidaya lebah madu. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif sehingga peneliti menentukan sampel sebanyak 13% dari populasi 30 petani budidaya lebah madu dengan perhitungan $13\% \times 30 = 3,9$. Berdasarkan perhitungan jumlah sampel yang ditentukan diperoleh hasil sebesar 3,9 yang kemudian dibulatkan menjadi 4 sehingga sampel yang digunakan sebanyak 4 petani budidaya lebah madu.

Analisis Data Deskriptif

Dalam analisis deskriptif kuantitatif aspek yang digunakan dalam aspek nonfinansial, digunakan untuk melihat usaha tersebut layak atau tidak dikembangkan dengan memperhatikan aspek nonfinansialnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 4 responden. Pada usaha budidaya lebah madu, Perusahaan sampel diwakili oleh perusahaan Tugimin dengan banyaknya kotak lebah sebesar 45. Perusahaan Sujarwo dengan banyaknya kotak lebah yaitu 38, Hadi dengan banyaknya kotak lebah sebesar 13 dan kemudian perusahaan Bunyamin dengan banyaknya kotak sebesar 8.

Profil Responden A, pemilik usaha bernama Bapak Tugimin berumur 35 tahun, pendidikan terakhir yaitu SD, jumlah tanggungan keluarga dari Bapak Tugimin sebanyak 3 orang, kotak lebah milik Bapak Tugimin berada di Desa Pemerihan dengan jumlah kotak lebah sebanyak 45. Bapak Tugimin sudah 5 tahun bergerak dalam usaha budidaya lebah madu dengan komoditi lebah Trigona. Profil Responden B, Pemilik usaha bernama Bapak Sujarwo berumur 32 tahun, pendidikan terakhir yaitu SMA, jumlah tanggungan keluarga dari Bapak Sujarwo sebanyak 5 orang, kotak lebah milik Bapak Sujarwo berada di Desa Pemerihan dengan jumlah kotak lebah sebanyak 38. Bapak Sujarwo sudah 4 tahun bergerak dalam usaha budidaya lebah madu dengan komoditi lebah Trigona. Profil Responden C, pemilik usaha bernama Bapak Hadi berumur 42 tahun, pendidikan terakhir yaitu SMA, jumlah tanggungan keluarga dari Bapak Hadi sebanyak 4 orang, kotak lebah milik Bapak Hadi berada di Desa Pemerihan dengan jumlah kotak lebah sebanyak 13. Bapak Hadi sudah 2 tahun bergerak dalam usaha budidaya lebah madu dengan komoditi lebah trigona. Profil Responden D, pemilik usaha bernama Bapak Bunyamin berumur 30 tahun, pendidikan terakhir yaitu SMP, jumlah tanggungan keluarga dari Bapak Bunyamin sebanyak 2 orang, kotak lebah milik Bapak Bunyamin berada di Desa Pemerihan dengan jumlah kotak lebah sebanyak 8. Bapak Bunyamin sudah 2 tahun bergerak dalam usaha budidaya lebah madu dengan komoditi lebah trigona.

Analisis Kelayakan Usaha

Aspek Non Finansial

a. Aspek Pemasaran

Untuk mengevaluasi pengembangan bisnis, analisis elemen pemasaran sangat penting karena hanya bisnis yang memiliki pasar yang pasti sehingga produksi dapat dilanjutkan. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pemasaran hasil usaha budidaya lebah madu di Desa Pemerihan Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat ini dilakukan dengan pemasaran langsung, dimana dari 4 sampel yang di ambil semuanya memasarkan produknya ke pengepul madu yang biasanya sudah menjadi pelanggan mereka setiap kali panen. Keuntungan bagi pemilik usaha yang memasarkan hasil panennya ke pengepul yaitu harga jual yang relatif stabil yaitu Rp.350.000/kg, harga tersebut merupakan hasil kesepakatan antar penjual. Selain itu, cara pemasaran seperti ini terbilang mudah dan tidak perlu mengeluarkan biaya pemasaran dan transportasi ditanggung oleh pengepul yang datang ke lokasi budidaya ketika panen. Menurut keterangan dari reponden, hasil produksi yang dipasarkan ke pengepul biasanya akan di pasarkan lagi dengan lokasi pemasaran masih dalam Provinsi Lampung. Untuk pemasaran dalam Provinsi Lampung meliputi daerah Gisting Kabupaten Tanggamus sampai ke daerah Kota Bandar Lampung.

Di Desa Pemerihan, Kecamatan Bengkunt, Kabupaten Pesisir Barat, hanya ada satu musim panen madu, menurut data di atas. Semua hasil panen pembudidaya selalu dibeli dengan harga yang stabil, sehingga dapat dikatakan bahwa bisnis ini memiliki pasar yang pasti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan madu terus meningkat, sehingga petani tidak dapat memenuhi permintaan pasar yang tinggi. Misalnya, perusahaan sampel menerima permintaan yang lebih besar daripada jumlah hasil panen mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis budidaya lebah madu ini layak dikembangkan dari segi pemasaran.

b. Aspek Produksi

Target penjualan yang akan dicapai oleh suatu perusahaan dibahas dalam analisis aspek produksi. Pada analisis aspek produksi, faktor-faktor berikut harus diuraikan:

- Lokasi Usaha

Desa Pemerihan Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat, sangat mendukung untuk lokasi usaha budidaya lebah madu, selain lokasi yang permukaan tanahnya berbukit, lokasi usaha berbatasan langsung oleh Taman Nasional Bukit Barisan memiliki vegetasi yang melimpah akan pakan lebah. Sehingga produksi madu mencukupi akan permintaan pasar di masyarakat sekitar.

- Kapasitas produksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kotak produksi persegi dengan kapasitas koloni yang sama digunakan dalam budidaya lebah madu. Hasilnya menghasilkan asumsi tingkat pertumbuhan produksi 8 persen setiap tiga bulan. Asumsi ini berasal dari rata-rata tingkat pertumbuhan produksi perusahaan sampel, yang memiliki kapasitas produksi masing-masing perusahaan sampel. Tingkat peningkatan ini digunakan untuk meramalkan produksi pada periode panen berikutnya.

rata-rata jumlah tingkat produksi seluruh perusahaan sampel sebanyak 16,3 Kg selama 3 bulan, jika perhitungan peningkatan produksi sebesar 8 persen maka di periode panen berikutnya tingkat produksi perusahaan sampel dapat mencapai 17,6 Kg

- Ketersediaan bahan baku

Petani budidaya lebah di Desa Pemerihan tidak mengalami kesulitan dalam mendapatkan koloni lebah karena ada beberapa pembudidaya yang menjualnya di sana. Salah satu keuntungan dari memilih Desa Pemerihan sebagai tempat usaha budidaya lebah madu adalah lokasinya yang dekat dengan pembudidaya lebah. Semua peserta penelitian mendapatkan koloni lebah dari pembudidaya dengan harga Rp.650.000 per koloni. Selain membeli koloni lebah, membeli input produksi seperti obat hama dan benih bunga juga mudah karena ada pembudidaya dan toko yang menjual input produksi. Pada tahap pengadaan sarana produksi, pembudidaya lebah madu ini juga tidak dikenakan biaya transportasi. Hal ini disebabkan oleh jarak yang dekat dengan tempat penjualan koloni lebah dan toko yang menyediakan input produksi seperti obat hama dan benih bunga.

- Ketersediaan sumber daya manusia

Di Desa Pemerihan, Kecamatan Bengkunt, Kabupaten Pesisir Barat, tidak sulit untuk mencari tenaga kerja untuk bisnis budidaya lebah madu. Hasil wawancara dengan beberapa pemilik budidaya lebah madu menunjukkan bahwa karyawan budidaya lebah madu biasanya berasal dari Desa Pemerihan Kecamatan Bengkunt. Pemilik lebah madu biasanya memerlukan tenaga kerja ahli mulai dari persiapan kotak lebah madu hingga pemanenan. Semua perusahaan sampel menggunakan tenaga kerja dari Desa Pemerihan karena karyawan sudah memahami proses produksi dan ancaman pembudidayaan lebah madu sehingga risikonya rendah.

- Jumlah biaya

Banyak usaha budidaya lebah madu tidak selalu menghasilkan jumlah yang cukup karena biaya modal kerja yang tinggi untuk bisnis ini. Setiap biaya variabel yang dikeluarkan untuk perusahaan sampel disesuaikan dengan jumlah kotak lebah madu yang ada. Biaya variabel yang digunakan akan meningkat seiring dengan volume produksi. Responden mengeluarkan biaya variabel rata-rata sebesar Rp.1.445.500 untuk keperluan produksi selama tiga bulan, mulai dari biaya perawatan prasarana, pakan lebah, dan panen.

Untuk investasi dalam kotak lebah, mesin, dan alat yang digunakan dalam proses produksi, rata-rata responden menghabiskan dana sebesar Rp.18.750.000. Pengeluaran biaya penyusutan meningkat setiap tahun karena rendahnya biaya investasi. Ini terjadi karena nilai unsur pakai setiap barang yang dibeli berkurang setiap tahunnya.

c. *Proses produksi*

- Penyiapan Kotak lebah

Kotak lebah yang akan digunakan untuk kegiatan produksi ini adalah kotak persegi terbuat dari papan kayu sebesar 2.800 cm², terdapat plastik bening berukuran 529 cm² digunakan untuk lapisan bagian atas penutup kotak lebah, penutup berbahan seng dengan ukuran 1.000 cm² berfungsi untuk menghalangi sinar matahari dan juga air hujan yang masuk kedalam kotak lebah. Kemudian dibutuhkan waktu 1-5 hari untuk lebah membuat sarang didalam kotak.

- Penyiapan Bibit Bunga/Nektar

Dalam melakukan budidaya lebah madu petani budidaya melakukan penanaman bibit bunga/nektar guna membentuk ekosistem yang baik bagi lebah untuk mencari pakan.

- Perawatan dan pemberian obat

Selama pemeliharaan lebah madu petani budidaya melakukan perawatan terhadap kotak lebah secara intensif, dikarenakan lebah madu mudah terserang hama seperti semut dan kecoa. Pemberian obat digunakan pada saat lebah mengalami sakit tertempel parasit.

- Pemanenan

Pemanenan biasa di lakukan ketika kantung yang berisikan madu sudah tertutup sempurna. Untuk mencapai hal itu memerlukan masa sekitar 3 bulan untuk madu bisa dipanen. Proses pemanenan dimulai dengan mempersiapkan alat-alat yang digunakan seperti pemakaian baju

anti lebah untuk menghindari gigitan lebah, mesin penyedot madu, pengasap lebah, saringan dan jerigen. Selanjutnya mesin pengasap lebah dinyalakan guna mengusir lebah dari sarangnya. Setelah itu para pekerja akan memanen madu dari setiap kotak lebah serta memulai proses pengemasan. Sebelum dikemas menggunakan Jerigen dilakukan penyaringan terlebih dahulu, hal ini perlu diperhatikan agar madu tidak bercampur oleh serpihan kaki lebah, propolis, sayap lebah dari hasil penyedotan.

d. Aspek Manajemen

Kajian ini mengkaji manajemen dan tata kelola budidaya lebah madu di Desa Pemerihan, Kecamatan Bengkunt, Kabupaten Pesisir Barat. Jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh perusahaan sampel, yang dipengaruhi oleh skala produksi masing-masing perusahaan. Jumlah pekerja yang digunakan dalam usaha budidaya lebah madu di Desa Pemerihan ini berbeda-beda yang disesuaikan dengan skala tiap perusahaan. Terdapat 4 jenis pekerjaan yang akan dilakukan oleh para pekerja yaitu penyiapan kotak lebah madu, pemanenan, penanaman nektar/pakan lebah, dan perawatan kotak lebah dan pemberian obat dengan range upah dari Rp. 50.000 - Rp. 160.000.

Biaya yang digunakan oleh perusahaan sampel untuk biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja tertinggi dikeluarkan oleh Responden A yaitu sebesar Rp.470.000/3bulan dengan jumlah tenaga kerja yaitu 7 orang. Kemudian untuk Responden B, C, dan D mengeluarkan biaya tenaga kerja yang sama yaitu sebesar Rp.260.000/3bulan dengan jumlah tenaga kerja masing-masing yaitu 4 orang.

Petani lebah di Desa Pemerihan ini menghadapi masalah manajemen karena administrasi yang buruk. Administrasi perusahaan tidak mencatat semua biaya atau pemasukan. Sulit untuk merencanakan persiapan atau peramalan musim produksi yang akan datang, itulah yang menghalangi rencana ini untuk dilaksanakan. Rata-rata petani di perusahaan sampel hanya mencatat biaya untuk bibit bunga dan nektar, biaya listrik, dan biaya perawatan kotak lebah. Mereka tidak mencatat biaya lain. Meskipun begitu, aspek manajemen menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dikembangkan.

Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa usaha budidaya lebah madu di Desa Pemerihan Kabupaten Pesisir Barat ini layak untuk dikembangkan. Hasil dari alat analisis ini dapat menunjukkan manfaat untuk petani sekitar dan juga masyarakat sekitar yang belum bergerak untuk membudidayakan lebah madu agar mulai tertarik untuk mulai berbudidaya. Kemudian manfaat lain adalah dari hasil hitungan yang telah didapatkan yakni mencari sumber modal ke bank, karena seperti yang telah dijelaskan di bahwa kekurangan dari budidaya lebah madu ini adalah kurangnya modal. Selain itu, manfaat makro yang didapatkan dengan adanya budidaya lebah madu ini yakni menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan taraf hidup masyarakat disekitar tempat budidaya lebah madu. Produk akhir dari madu akan dikemas dengan lebih menarik dengan memberi label dan brand yang mudah di ingat oleh pembeli, setelah itu madu akan dipasarkan.

Aspek pemasaran menunjukkan pada usaha budidaya lebah madu ini masih hanya menjual kepada pengepul. Jika ingin mendapatkan lebih banyak konsumen, sebaiknya para pembudidaya melakukan pemasaran yang lebih luas yaitu dengan menggunakan internet sebagai sarana pemasaran. Aspek kedua yaitu aspek produksi, dalam budidaya lebah madu ini membutuhkan modal yang besar sehingga para petani harus mencari sumber modal lain. Aspek yang ketiga yaitu aspek manajemen, pembudidaya lebah yang telah diteliti semuanya tidak memiliki aspek manajemen yang baik. Pembudidaya lebah di desa pemerihan ini masih kurang dalam hal administrasi. Pencatatan administrasi hanya dilakukan untuk pencatatan pakan, pekerja, bahan baku. Pembudidaya lebah madu untuk kedepannya harus lebih memerhatikan administrasi perusahaan. Karena hal itu dapat membantu perusahaan membuat keputusan dan melihat prospek kedepannya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa bisnis budidaya lebah madu Desa Pemerihan di Kabupaten Pesisir Barat layak untuk dikembangkan dari segi aspek non-finansial, termasuk pemasaran, produksi, dan manajemen. Dari sisi Aspek pemasaran menunjukkan pada usaha budidaya lebah madu ini masih hanya menjual kepada pengepul. Kemudian aspek kedua yaitu aspek produksi, dalam budidaya lebah madu ini membutuhkan modal yang besar sehingga para petani harus mencari sumber modal lain. Aspek yang ketiga yaitu aspek manajemen, pembudidaya lebah yang telah diteliti semuanya tidak memiliki aspek manajemen yang baik.

Referensi :

- Adimulya, V. D., Mulyantomo, E., & Sulistyawati, D. A. (2022). Mengungkap Rahasia Kesuksesan Manis Legitnya Madu Peternak Lebah di Desa Gadu Kecamatan Gunung Wungkal Kabupaten Pati Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 208-219
- Andalina, Y. (2008). Analisis Finansial Usaha Lebah Madu Apis Malifera L. *Jurnal Penelitian dan Konservasi Alam*, 217-237.
- Anwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS. (2016). *Statistik Produksi Kehutanan*. Jakarta: CV Petratama Persada.
- BPS. (2017). *Statistik Produksi Kehutanan*. Jakarta: CV Petratama Persada.
- BPS. (2018). *Statistik Produksi Kehutanan*. Jakarta: CV Petratama Persada.
- BPS. (2019). *Statistik Produksi Kehutanan*. Jakarta: CV Petratama Persada.
- BPS. (2020). *Statistik Produksi Kehutanan*. Jakarta: Petratama Persada.
- Dewi, I. S. (2018). Analisis Kelayakan Finansial Biudidaya Lebah Madu di Desa Kuapan Kecamatan Tambak Kabupaten Kampar (Kasus Usaha Madu Mekar Sari). *Jurnal Agribisnis*, 35-51.
- Diankesari, I., & Silamon, M. R. (2017). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Lebah Madu (*Trigona sp*) di Desa Pelat Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Universitas Mataram*, 1-10.

- Gay, L. R., & Diehl, P. L. (1996). *Research Methods For Business and Management International Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Gittinger. (1986). *Evaluasi Proyek*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Hilmi, M., Nicola, & Danilo. (2011). Beekeeping and Sustainable Livelihoods. *Food and Agriculture Organization of The United Nation Rome*, 2-22.
- J.Supranto. (2016). *Statistik Teori dan Aplikasi Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Kasmir, & Jafar. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Bogor: Kencana.
- Munawir. (1995). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Library.
- Saputri, R. J. (2015). Analisis Finansial Usaha Budidaya Lebah Madu (Apis Cerana di Kabupaten Lombok Utara) . *Jurnal Fakultas Pertanian Mataram*, 1-21.
- Sarah, D., Suryana, R. N., & Kirbrandoko. (2019). Strategi Bersaing Industri Madu (Studi Kasus CV Madu Apiari Mutiara. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, 71-83.
- Sari, N. M., Santika, N. A., Mundiya, A. I., & Septiadi, D. (2020). AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies. Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Lebah Madu di KPLH Rinjani Barat Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Of Agriculture and Human Resource Development Students*, 135-144.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarman. (2001). *Studi Kelayakan Proyek*. Yogyakarta: J&J Learning.
- Sutojo, S. (2002). *Strategi Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT Mulya Pustaka.